



EVALUASI POLA PERESEPAN DAN KARAKTERISTIK PENGUNAAN ANTIBIOTIK ORAL PADA PASIEN ISPA DI SALAH SATU KLINIK KOTA BOGOR

Masita Sari Dewi^{1*}, & Nirmala Manik²

^{*1-2}Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman

*e-Mail: masitasaridewi09@gmail.com

Submit Tgl: 04-September-2026

Diterima Tgl: 10-September-2026

Diterbitkan Tgl: 17-September-2026

Abstrak: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer. Penggunaan antibiotik pada kasus ISPA perlu diperhatikan karena pemberian antibiotik yang tidak tepat dapat berkontribusi terhadap peningkatan resistensi antimikroba. Pemantauan pola persepan antibiotik diperlukan untuk memberikan gambaran penggunaan antibiotik di fasilitas pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepan antibiotik oral pada penyakit ISPA di salah satu klinik Kota Bogor periode Mei–Agustus 2025. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan retrospektif. Populasi penelitian adalah seluruh resep pasien dengan diagnosis ISPA yang masuk di klinik selama periode Mei–Agustus 2025. Sampel penelitian berjumlah 100 resep yang memenuhi kriteria penelitian. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan karakteristik pasien dan penggunaan antibiotik oral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan antibiotik oral lebih banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55 pasien (55%), sedangkan berdasarkan kelompok usia paling banyak adalah anak-anak sebanyak 39 pasien (39%). Antibiotik dengan zat aktif yang paling banyak diresepkan adalah cefadroxil sebanyak 50 resep (50%). Golongan antibiotik yang paling banyak digunakan adalah sefalosporin sebanyak 55 resep (55%), sedangkan bentuk sediaan yang paling banyak digunakan adalah sirup sebanyak 50 resep (50%). Penelitian ini menunjukkan bahwa cefadroxil dan golongan sefalosporin merupakan antibiotik oral yang paling banyak diresepkan pada pasien ISPA di klinik yang diteliti.

Kata Kunci: Antibiotik, Infeksi saluran pernapasan, Cefadroxil, Bakteri, Klinik

Abstract: Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is one of the common health problems encountered in primary healthcare services. The use of antibiotics in ARI cases requires careful attention, as inappropriate antibiotic prescribing may contribute to the increasing prevalence of antimicrobial resistance. Monitoring antibiotic prescribing patterns is therefore necessary to provide an overview of antibiotic use in healthcare facilities. This study aimed to describe the prescribing patterns of oral antibiotics for ARI at a clinic in Bogor City during the period of May–August 2025. This study employed a descriptive method with a retrospective approach. The study population consisted of all prescriptions for patients diagnosed with ARI recorded at the clinic during the period of May–August 2025. A total of 100 prescriptions that met the study criteria were included as the sample. The data were analyzed descriptively based on patient characteristics and the use of oral antibiotics. The results showed that male patients receiving oral antibiotics were more prevalent, with 55 patients (55%), while the most common age group was children, accounting for 39 patients (39%). Cefadroxil was the most frequently prescribed active antibiotic ingredient, accounting for 50 prescriptions (50%). The most frequently used antibiotic class was cephalosporins, with 55 prescriptions (55%), while syrup was the most commonly prescribed dosage form, accounting for 50 prescriptions (50%). This study showed

that cefadroxil and cephalosporins were the most frequently prescribed oral antibiotics among patients with ARI at the clinic under study.

Keywords: Antibiotics; Respiratory Tract Infection; Cefadroxil; Bacteria; Clinic

Cara mengutip Dewi, M. S., & Manik, N. (2026). Evaluasi Pola Peresepan dan Karakteristik Penggunaan Antibiotik Oral pada Pasien ISPA di Salah Satu Klinik Kota Bogor. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 702–712. <https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2677>

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer. ISPA mencakup berbagai infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan, mulai dari saluran pernapasan bagian atas hingga bagian bawah. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, terutama virus dan bakteri, dengan manifestasi klinis yang bervariasi. Tingginya kejadian infeksi saluran pernapasan menyebabkan ISPA menjadi salah satu kondisi yang sering mendorong masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan pengobatan, termasuk penggunaan obat antibiotik.

Permasalahan penggunaan antibiotik pada pasien dengan infeksi saluran pernapasan masih menjadi perhatian di berbagai negara. *Systematic review* dan meta-analysis yang diterbitkan pada tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat peresepan antimikroba pada pasien rawat jalan dengan infeksi saluran pernapasan secara keseluruhan mencapai 66%, sementara proporsi peresepan yang tidak tepat mencapai 45%. Pada wilayah Asia, proporsi peresepan antimikroba yang tidak tepat dilaporkan sebesar 49%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik pada infeksi saluran pernapasan masih perlu mendapatkan perhatian, khususnya pada pelayanan rawat jalan (Kasse et al., 2024).

World Health Organization (WHO) melalui klasifikasi AWaRe (*Access, Watch, Reserve*) menekankan pentingnya pemilihan antibiotik berdasarkan indikasi klinis serta penggunaan antibiotik secara bijaksana untuk mempertahankan efektivitas antibiotik dan mengurangi risiko resistensi. Rekomendasi WHO tahun 2024 juga memberikan panduan pemilihan antibiotik lini pertama dan kedua untuk berbagai infeksi klinis, termasuk infeksi yang ditangani pada fasilitas pelayanan kesehatan primer. Pendekatan tersebut menjadi bagian penting dalam *antimicrobial stewardship* untuk meningkatkan kualitas peresepan antibiotik dan mengurangi penggunaan antibiotik yang tidak diperlukan (Moja et al., 2024).

Di Indonesia, penggunaan antibiotik pada kasus infeksi saluran pernapasan juga masih menjadi perhatian. Penelitian mengenai rasionalitas peresepan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan atas di Puskesmas Baun, Kabupaten Kupang, menunjukkan bahwa amoksisilin merupakan antibiotik yang paling banyak digunakan. Meskipun ketepatan indikasi dan pemilihan pasien menunjukkan hasil yang baik, masih ditemukan permasalahan pada ketepatan dosis dan rasionalitas penggunaan antibiotik secara keseluruhan. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya evaluasi penggunaan antibiotik secara berkala pada fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendukung penggunaan obat yang rasional (Silaban et al., 2025).

Gambaran penggunaan antibiotik juga dapat berbeda berdasarkan karakteristik pasien, jenis diagnosis, fasilitas pelayanan kesehatan, serta pola peresepan tenaga kesehatan. Penelitian terbaru di salah satu rumah sakit di Kota Bandung pada tahun 2025 menunjukkan

bahwa sefalosporin generasi ketiga merupakan golongan antibiotik yang paling banyak digunakan pada pasien rawat inap dengan ISPA, terutama pada kasus bronkopneumonia (Pamula et al., 2025). Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada pasien rawat inap, hasilnya menunjukkan bahwa pola penggunaan antibiotik dapat berbeda sesuai dengan karakteristik kasus dan tingkat pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, informasi mengenai pola persebaran antibiotik pada fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama atau klinik tetap diperlukan sebagai data dasar untuk mendukung evaluasi penggunaan antibiotik.

Dalam konteks pelayanan kesehatan di Indonesia, pemantauan pola persebaran antibiotik menjadi penting karena dapat memberikan informasi mengenai jenis antibiotik yang paling sering digunakan, karakteristik pasien yang menerima antibiotik, golongan antibiotik, serta bentuk sediaan yang digunakan. Informasi tersebut dapat menjadi dasar untuk mengidentifikasi pola penggunaan antibiotik pada suatu fasilitas pelayanan kesehatan dan menjadi bahan evaluasi dalam mendukung penerapan *antimicrobial stewardship*. Pemantauan pola persebaran antibiotik pada fasilitas pelayanan kesehatan menjadi penting sebagai bagian dari upaya meningkatkan penggunaan antibiotik yang rasional. Evaluasi penggunaan antibiotik secara berkelanjutan diperlukan untuk mengidentifikasi ketidaktepatan terapi dan mendukung pengendalian resistensi antimikroba (Riyadi et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian untuk mengetahui gambaran persebaran antibiotik oral pada pasien dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penelitian ini dilakukan salah satu Klinik kota Bogor, dengan menggunakan data retrospektif periode Mei–Agustus 2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik pasien dan pola penggunaan antibiotik oral berdasarkan jenis antibiotik, golongan antibiotik, serta bentuk sediaan yang diresepkan pada pasien ISPA di klinik tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Non Eksperimental dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan secara retrospektif, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri data yang telah tersedia pada periode sebelumnya tanpa memberikan intervensi kepada subjek penelitian. Data yang digunakan berupa data resep dan rekam medik pasien periode Mei–Agustus 2025. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan karakteristik penggunaan antibiotik pada pasien ISPA berdasarkan data yang di peroleh dari rekam medik dan resep pasien

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data rekam medik pasien yang terdiagnosis Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), menerima resep dokter, serta mendapatkan antibiotik di klinik tersebut selama periode Mei–Agustus 2025. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 100 resep yang memenuhi kriteria penelitian. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi resep pasien dengan diagnosis ISPA (baik kasus tunggal maupun dengan kondisi klinis terkait sesuai data rekam medik) dari seluruh golongan pasien (baik pasien umum maupun peserta jaminan kesehatan/BPJS) yang mendapatkan terapi antibiotik oral secara

lengkap. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi data rekam medik atau resep yang tidak lengkap atau tidak terbaca dengan jelas sehingga tidak dapat diidentifikasi variabel penelitiannya.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan form pengumpulan data yang memuat jenis kelamin pasien, usia pasien, zat aktif antibiotik, golongan antibiotik dan bentuk sediaan antibiotik. Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif dengan menelusuri data resep dan rekam medik pasien pada periode Mei-Agustus 2025. Data yang memenuhi kriteria penelitian kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan variabel pasien. Data tersebut di tabulasi untuk memperoleh jumlah dan persentase masing-masing kategori.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, analisis dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase dari setiap variabel penelitian meliputi jenis kelamin, usia, zat aktif antibiotik, golongan antibiotik dan bentuk sediaan obat. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diuraikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai pola persebaran antibiotik oral pada pasien ISPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Infeksi Saluran Pernapasan Akut

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	55	55
	Perempuan	45	45
Kelompok Usia (tahun)	0-2	21	21
	2-10	39	39
	11-19	13	13
	20-60	20	20
	>60	7	7
Total		100	100

Berdasarkan hasil penelitian pada table 1 terdapat pada pasien laki-laki merupakan kelompok yang lebih banyak menerima antibiotik, yaitu 55%, sedangkan perempuan 45%. Hal tersebut menunjukkan adanya dominasi laki-laki dalam populasi penelitian, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor penyebab meningkatnya penggunaan antibiotik. Literatur menunjukkan bahwa karakteristik pasien dapat memengaruhi pola konsultasi dan keputusan terapi, tetapi pengaruh tersebut perlu dipisahkan dari diagnosis, usia, tingkat keparahan, dan karakteristik fasilitas pelayanan.

Dominasi laki-laki juga berbeda dari penelitian (Wulandari et al., 2024) di Puskesmas Pengandonan, yang menemukan pasien perempuan sebesar 51,57%. Perbedaan tersebut memperkuat bahwa distribusi jenis kelamin pada pasien ISPA dapat berbeda antarwilayah dan fasilitas. Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Medan menunjukkan hasil pada pasien anak dengan ISPA di rumah sakit juga melaporkan proporsi laki-laki yang lebih besar, yaitu 64,6% (Damanik et al., 2025). Dengan demikian, temuan 55% laki-laki di klinik Kota Bogor masih berada dalam rentang variasi yang ditemukan pada penelitian lain, tetapi tidak

dapat digunakan untuk menyatakan bahwa laki-laki secara intrinsik lebih membutuhkan antibiotik.

Kelompok usia 2–10 tahun merupakan kelompok terbanyak dalam penelitian ini, yaitu 39%, diikuti usia 0–2 tahun sebesar 21%. Dengan demikian, 60% pasien yang memperoleh antibiotik berada pada rentang usia 0–10 tahun. Tingginya proporsi anak penting diperhatikan karena keputusan pemberian antibiotik pada anak harus mempertimbangkan diagnosis, berat badan, dosis berbasis berat badan, bentuk sediaan, serta kemampuan pasien menerima obat. Pada anak, penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat meningkatkan paparan yang sebenarnya tidak diperlukan sekaligus meningkatkan risiko efek samping dan tekanan seleksi resistensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan perhatian khusus terhadap persepsian antibiotik pada populasi pediatrik. Penelitian yang dilakukan oleh Damanik di Rumah Sakit Medan menemukan bahwa kelompok balita 12–59 bulan merupakan kelompok usia terbesar pada pasien anak dengan ISPA (Damanik et al., 2025). Mambo dkk juga menekankan bahwa ketidaktepatan dosis merupakan salah satu masalah yang sering muncul dalam penggunaan antibiotik pada ISPA anak (Mambo et al., 2024). Di tingkat pelayanan primer, pentingnya program *antimicrobial stewardship* pediatrik karena sebagian besar perawatan anak berlangsung di layanan rawat jalan (Korppi, 2022). Oleh sebab itu, dominasi pasien anak pada penelitian ini menunjukkan bahwa audit resep berdasarkan berat badan dan ketepatan dosis perlu dipertimbangkan dalam penelitian lanjutan.

Tabel 2. Zat Aktif Sediaan Obat Antibiotik

Zat Aktif	Jumlah R/	%
Amoxicillin 100mg	5	5
Amoxicillin 125mg	13	13
Amoxicillin 200mg	2	2
Amoxicillin 250mg	4	4
Amoxicillin 500mg	5	5
Cefadroxil 100mg	4	4
Cefadroxil 125mg	24	24
Cefadroxil 250mg	5	5
Cefadroxil 500mg	17	17
Cefixime 100mg	4	4
Cefixime 500mg	2	2
Ciprofloxacin 500mg	15	15
Total	100	100

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, Cefadroxil merupakan zat aktif yang paling banyak diresepkan setelah seluruh kekuatan sediaan digabungkan, yaitu 50 resep (50%). Cefadroxil 125 mg merupakan konsentrasi yang paling banyak digunakan secara individual, yaitu 24%, diikuti cefadroxil 500 mg sebesar 17%. Amoxicillin secara keseluruhan berjumlah 29 resep (29%), cefixime 6 resep (6%), dan ciprofloxacin 15 resep (15%). Pola ini menunjukkan bahwa resep antibiotik pada klinik tidak hanya menggunakan satu pilihan terapi, tetapi mencakup beberapa golongan dan kekuatan sediaan.

Dominannya cefadroxil merupakan temuan penting karena pola tersebut berbeda dari beberapa penelitian di fasilitas pelayanan primer. Penelitian yang dilakukan Wulandari dkk melaporkan amoksisilin sebagai antibiotik yang paling banyak digunakan pada pasien ISPA

di Puskesmas Pengandonan, yaitu 73,68% (Wulandari et al., 2024). Penelitian yang dilakukan Silaban dkk juga melaporkan amoksisilin sebagai antibiotik yang paling banyak digunakan pada ISPA atas (Silaban et al., 2025). Pada tingkat internasional, penelitian yang dilakukan Kasse dkk menemukan amoksisilin dan amoksisilin-klavulanat sebagai antimikroba yang paling sering digunakan pada infeksi saluran pernapasan rawat jalan (Kasse et al., 2024). Perbedaan tersebut dapat terjadi karena variasi formularium, preferensi persepean, diagnosis spesifik, pola resistensi lokal, dan karakteristik pasien.

Namun, dominasi cefadroxil tidak dapat langsung dinilai sebagai rasional atau tidak rasional hanya berdasarkan frekuensi. Penilaian rasionalitas membutuhkan informasi diagnosis, indikasi, hasil pemeriksaan klinis, alergi, dosis, interval, durasi, serta kesesuaian dengan pedoman. WHO AWaRe menekankan bahwa pemilihan antibiotik harus didasarkan pada indikasi klinis dan prinsip *stewardship*, bukan sekadar kebiasaan penggunaan suatu obat (WHO, 2022). Penggunaan antibiotik perlu dievaluasi berdasarkan ketepatan indikasi, dosis, waktu, dan pemilihan obat (Riyadi et al., 2026). Selain itu penelitian yang dilakukan di RS Kabupaten Bekasi melaporkan bahwa 77% penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia dewasa termasuk kategori tidak rasional berdasarkan metode Gyssens, terutama pada aspek pemilihan obat dan durasi terapi (Sari et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya evaluasi ketepatan penggunaan antibiotik berdasarkan indikasi, pemilihan obat, dosis, dan durasi terapi.

Tabel 3. Golongan Obat Antibiotik

Golongan Obat	Jumlah	%
Sefalosporin	55	55
Penisilin	30	30
Quinolon	15	15
Total	100	100

Golongan sefalosporin merupakan kelompok yang paling banyak diresepkan, yaitu 55%, diikuti penisilin 30% dan kuinolon 15%. Temuan ini konsisten dengan dominannya cefadroxil dan cefixime pada Tabel 2. Besarnya penggunaan sefalosporin perlu menjadi perhatian *stewardship*, terutama apabila sebagian resep digunakan pada ISPA yang sebenarnya tidak membutuhkan antibiotik atau apabila antibiotik dengan spektrum lebih luas digunakan ketika pilihan spektrum lebih sempit sudah memadai.

Pada fasilitas pelayanan kesehatan primer di China, antibiotik masih sering diberikan pada infeksi saluran pernapasan atas dan bronkitis akut, sementara kesesuaian kelas antibiotik terhadap pedoman masih rendah (Fu et al., 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi penggunaan tidak cukup berhenti pada pertanyaan antibiotik apa yang paling banyak digunakan, tetapi harus dilanjutkan dengan apakah kelas antibiotik tersebut sesuai dengan diagnosis dan pedoman. Pada penelitian systematic review juga menunjukkan bahwa ketidaktepatan indikasi merupakan salah satu penyebab utama persepean antimikroba yang tidak tepat pada infeksi saluran pernapasan (Kasse et al., 2024).

Penggunaan kuinolon sebesar 15% juga layak dievaluasi lebih lanjut. Penelitian ini tidak menyediakan diagnosis rinci atau alasan klinis pemilihan ciprofloxacin, sehingga tidak tepat menyatakan bahwa penggunaannya tidak sesuai. Namun, dari perspektif *stewardship*, setiap penggunaan antibiotik yang berpotensi lebih luas perlu dipastikan memiliki indikasi

yang kuat. Audit resep berbasis diagnosis dan pedoman lokal dapat membantu menentukan apakah proporsi tersebut dapat dipertahankan atau perlu diturunkan.

Tabel 4. Antibiotik Berdasarkan Bentuk Sediaan Obat

Bentuk Sediaan	Jumlah	%
Tablet	20	20
Kapsul	17	17
Dry Sirup	50	50
Pulveres	8	8
Drop	4	4
Kaplet	2	2
Total	100	100

Dry sirup merupakan bentuk sediaan terbanyak, yaitu 50%, diikuti tablet 20%, kapsul 17%, pulveres 8 resep, drop 4 resep, dan kaplet 2 resep. Dominasi dry sirup sejalan dengan tingginya proporsi pasien anak, khususnya usia 2–10 tahun. Sediaan cair memberikan kemudahan pemberian pada anak yang belum mampu menelan tablet atau kapsul, serta memungkinkan penyesuaian dosis berdasarkan volume. Namun, penggunaan sediaan cair juga memerlukan perhatian terhadap ketepatan rekonstitusi, alat ukur, stabilitas setelah rekonstitusi, dan kepatuhan orang tua atau pengasuh.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi pelayanan farmasi. Edukasi mengenai cara melarutkan dry sirup, penggunaan alat ukur yang tepat, penyimpanan, serta kepatuhan terhadap jadwal pemberian perlu menjadi bagian dari pelayanan. Pada penelitian pediatrik, menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik pada anak perlu dinilai dengan parameter rasionalitas seperti kategori Gyssens (Damanik et al., 2025). Dengan demikian, bentuk sediaan yang sesuai usia merupakan aspek penting, tetapi tidak menggantikan kebutuhan untuk memastikan ketepatan indikasi dan regimen.

Kesesuaian pola penelitian dengan bukti terkini

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan pola yang masih relevan dengan permasalahan global mengenai penggunaan antibiotik pada ISPA. Penelitian Kasse dkk (2024) menemukan pooled *antimicrobial prescribing* sebesar 66% pada infeksi saluran pernapasan rawat jalan dan ketidaktepatan sebesar 45% (Kasse et al., 2024). Penelitian yang dilakukan pada masa COVID-19 juga menunjukkan bahwa setelah penurunan pada masa awal pandemi COVID-19, tingkat peresepan antibiotik untuk ISPA rawat jalan kembali meningkat (Stevens et al., 2024). Artinya, pengendalian penggunaan antibiotik perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya melalui intervensi sementara.

Penelitian intervensi memperlihatkan bahwa perubahan praktik peresepan dapat dilakukan. Penurunan peresepan antibiotik pada praktik pelayanan primer setelah intervensi edukasi dan umpan balik berbasis perbandingan antarpenyedia (Dutcher et al., 2022). Penelitian yang dilakukan dengan cRCT juga menilai strategi untuk mengoptimalkan peresepan pada ISPA akut tanpa komplikasi (Dutcher et al., 2022) (Feldmeier et al., 2023). Temuan tersebut mendukung perlunya audit resep, umpan balik kepada tenaga kesehatan, penggunaan pedoman, serta pemantauan indikator penggunaan antibiotik di klinik.

Selain intervensi pada tenaga kesehatan, faktor komunikasi dan ketidakpastian diagnosis juga perlu diperhatikan. (Colliers et al., 2021) meneliti komunikasi dokter-pasien

dalam konsultasi ISPA, sedangkan penelitian yang melibatkan 327 dokter menunjukkan hubungan antara ketidakpastian diagnostik dan perilaku persepan antibiotik (Wang & Liu, 2021). Penelitian lebih dari 95 klinik menggambarkan variasi praktik persepan antibiotik pada infeksi saluran pernapasan atas (Deb et al., 2020). Oleh karena itu, penguatan kemampuan diagnosis klinis dan komunikasi mengenai manfaat serta keterbatasan antibiotik dapat membantu menurunkan penggunaan yang tidak perlu.

Implikasi terhadap *antimicrobial stewardship* di klinik

Temuan dominasi sefalosporin dan tingginya proporsi pasien anak menunjukkan bahwa klinik dapat memprioritaskan audit pada dua area yaitu ketepatan pemilihan antibiotik dan ketepatan dosis/sediaan pediatrik. Audit dapat dimulai dari diagnosis yang paling sering muncul, kemudian dibandingkan dengan pedoman terapi. Setiap resep dapat dinilai berdasarkan indikasi, pemilihan obat, dosis, interval, durasi, dan bentuk sediaan. Pendekatan tersebut lebih informatif daripada sekadar menghitung jumlah resep.

WHO (2023) menempatkan AWaRe sebagai alat untuk memantau konsumsi antibiotik dan mendukung target stewardship. Pada tingkat fasilitas, data penggunaan dapat dipantau secara periodik sehingga perubahan pola, misalnya peningkatan sefalosporin atau kuinolon, dapat segera dievaluasi. Penelitian terhadap evaluasi rasionalitas dapat dilakukan menggunakan indikator yang lebih rinci, seperti menilai ketepatan indikasi, jenis obat, dosis, durasi, dan pasien pada kasus ISPA di rumah sakit. (Damanik et al., 2025) (Silaban et al., 2025) (Putri et al., 2026).

Evidence terbaru juga menunjukkan bahwa pengurangan antibiotik yang tepat tidak selalu meningkatkan risiko luaran buruk. Praktik dengan persepan antibiotik lebih rendah tidak menunjukkan peningkatan bermakna dalam rawat inap akibat pneumonia (Stimson et al., 2024). Pemberian antibiotik pada RTI di layanan primer kemungkinan sedikit meningkatkan kunjungan kembali untuk kondisi serupa (Adamu et al., 2025). Temuan ini mendukung strategi untuk mengurangi antibiotik yang tidak diperlukan, dengan tetap mempertahankan terapi bagi infeksi yang memang memiliki indikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yaitu pengamatan terhadap penggunaan persepan antibiotik pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada periode Mei-Agustus 2025 di salah satu Klinik Kota Bogor dapat disimpulkan bahwa berdasarkan jenis kelamin pasien paling banyak yaitu laki-laki sebanyak 55 pasien (55%), berdasarkan usia yang paling banyak yaitu pada anak-anak sebanyak 39 pasien (39%). Pada antibiotik yang paling banyak diresepkan adalah Cefadroxil yaitu 50%, golongan obat yang paling banyak diresepkan yaitu sefalosporin sebanyak 55% dan bentuk sediaan obat antibiotik yang paling banyak diresepkan adalah *dry sirup* 50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola persepan di klinik memiliki karakteristik yang berbeda dengan beberapa penelitian lain yang menemukan dominasi amoksisilin. Dominasi sefalosporin, terutama pada populasi anak, perlu ditindaklanjuti dengan evaluasi rasionalitas berdasarkan diagnosis, indikasi, pilihan obat, dosis, interval, dan durasi. Pemantauan berkala, audit resep, penggunaan pedoman terapi, edukasi tenaga kesehatan, dan *antimicrobial stewardship* dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas penggunaan antibiotik dan mengurangi risiko resistensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamu, I., Lambert, A., Bello, S., Abdulmalik, F. A., & Marshall, T. (2025). Effects of Antibiotic Prescribing for Respiratory Tract Infection on Future Consultations in Primary care : a Analysis Systematic Review and Meta-analysis. *BMJ Open*, 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2025-099357>
- Colliers, A., Bombeke, K., Philips, H., Remmen, R., & Coenen, S. (2021). *Antibiotic Prescribing and Doctor-Patient Communication During Consultations for Respiratory Tract Infections : A Video Observation Study in Out-of-Hours Primary Care*. 8(December), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fmed.2021.735276>
- Damanik, N. A., Rangkuti, I. Y., Sulistiasari, R., & Sari, S. K. (2025). Evaluation of Antibiotic Use in Child Patients with Acute Respiratory Tract Infection (ARI). *International Journal of Public Health Excellence*, 4(2), 486–491. <https://doi.org/10.55299/ijphe.v4i2.1298>
- Deb, L. C., Mcgrath, B. M., Schlosser, L., Hewitt, A., Schweitzer, C., Rotar, J., Leedahl, N. D., Crosby, R., & Carson, P. (2020). Antibiotic Prescribing Practices for Upper Respiratory Tract Infections Among Primary Care Providers : A Descriptive Study. *Open Forum Infectious Diseases*, 9(7), 1–6. <https://doi.org/10.1093/ofid/ofac302>
- Dutcher, L., Degnan, K., Adu-gyamfi, A. B., Lautenbach, E., Cressman, L., David, M. Z., Cluzet, V., Szymczak, J. E., Pegues, D. A., Bilker, W., Tolomeo, P., Hamilton, K. W., Control, D., & Prevention, P. C. D. C. (2022). Improving Outpatient Antibiotic Prescribing for Respiratory Tract Infections in Primary Care : A Stepped- Wedge Cluster Randomized Trial. *Clinical Infectious Diseases*, 74, 947–956. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/cid/ciab602>
- Feldmeier, G., Löffler, C., Altiner, A., Wollny, A., Garbe, K., Kronsteiner, D., Köppen, M., Szecsenyi, J., Leyh, M., Voss, A., Kamradt, M., Poß-doering, R., Wensing, M., & Kaufmann-kolle, P. (2023). Optimizing Antibiotic Prescribing for Acute Respiratory Tract Infections in German Primary Care : Results of the Regional Intervention Study CHANGE-3 and the Nested cRCT. *Antibiotics*, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/antibiotics12050850>
- Fu, M., Gong, Z., Li, C., Ling, K., Zhu, Y., Li, H., Shi, L., & Guan, X. (2023). Appropriate use of antibiotics for acute respiratory infections at primary healthcare facilities in China : a nationwide cross- sectional study from 2017 to 2019. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 40, 100880. <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2023.100880>
- Kasse, G. E., Cosh, S. M., Humphries, J., & Islam, M. S. (2024). Antimicrobial Prescription Pattern and Appropriateness for Respiratory Tract Infection in Outpatients: a Systematic Review and Meta-analysis. *Systematic Reviews*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s13643-024-02649-3>
- Korppi, M. (2022). Antibiotic Stewardship Programmes had a Low Impact on Prescribing for Acute Respiratory Tract Infections in Children. *Acta Paediatrica Nurturing Child*, April, 1500–1506. <https://doi.org/10.1111/apa.16381>

- Mambo, C. D., Masengi, A. S. R., Thomas, D. A., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., Sam, U., & Manado, R. (2024). Rasionalitas Penggunaan Antibiotik untuk Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Anak. *Medical Scope Journal*, 6(1), 72–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/msj.v6i1.45431>
- Moja, L., Zanichelli, V., Mertz, D., Gandra, S., Cappello, B., Cooke, G. S., Chuki, P., Harbarth, S., Pulcini, C., Mendelson, M., Tacconelli, E., Ombajo, L. A., Chitanga, R., Zeng, M., Imi, M., Elias, C., Ashorn, P., Marata, A., Paulin, S., ... Loeb, M. (2024). WHO's Essential Medicines and AWaRe: Recommendations on First- and Second-choice Antibiotics for Empiric Treatment of Clinical Infections. *Clinical Microbiology and Infection*, 30, S1–S51. <https://doi.org/10.1016/j.cmi.2024.02.003>
- Pamula, T. P., Allo, D. T., & Sulastris, T. (2025). Evaluation of Antibiotic Use in Hospitalized Patients With Acute Respiratory Tract Infections at a Private Hospital in Bandung. *JFL Jurnal Farmasi Lampung*, 14(2), 52–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.37090/96fxg731>
- Putri, A. U., Setiani, D. A., & Wijayanti, R. (2026). Analysis of the Rational Use of Antibiotics in Cases of Respiratory Tract Infections at Siti Fatimah Regional General Hospital. *International Journal of Health, Engineering And Technology (IJHET)*, 4(5), 1632–1639. <https://doi.org/https://doi.org/10.55227/ijhet.v4i5.509>
- Riyadi, A. L., Adiwisatra, N. G., Dewi, M. S., & Ulfah, U. (2026). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Secara Gyssens dan ATC/DDD Terhadap Outcome Klinis Pasien Rawat Inap Diare Anak di Salah Satu RS Kota Bekasi. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 414–422. <https://doi.org/https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2606>
- Sari, N. A., Rosiana, Dewi, M. S., & Adiwisatra, N. G. (2024). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik pada Pasien Pneumonia Dewasa di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit di Daerah Kabupaten Bekasi Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 14(2), 125–130. <http://doi.org/10.51887/jpfi.v14i2.2134>
- Silaban, H., Dami, W. S., & Simanjuntak, E. G. M. (2025). Rationality Of Prescription of Antibiotics in Patients With Acute Upper Respiratory Tract Infection. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(3), 1047–1054. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250>
- Stevens, E. R., Feldstein, D., Jones, S., Twan, C., Cui, X., Id, R. H., Kim, E. J., Richardson, S., Malik, F. M., Tasneem, S., Henning, N., Xu, L., & Mann, D. M. (2024). Ambulatory Antibiotic Prescription Rates for Acute Respiratory Infection Rebound Two Years After the Start of the COVID-19 Pandemic. *PLOS ONE*, d. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0306195>
- Stimson, J., Mckeever, T. M., Agnew, E., Shen, W., Royal, S., Myles, P., Evans, S., & Robotham, J. V. (2024). Risk of Unintended Consequences From Lower Antibiotic Prescribing for Respiratory Tract Infections in Primary Care. *Journal of Infection*, 89(4), 106255. <https://doi.org/10.1016/j.jinf.2024.106255>
- Wang, D., & Liu, C. (2021). Does Diagnostic Uncertainty Increase Antibiotic Prescribing in Primary Care? *Npj Primary Care Respiratory Medicine*, 31(17), 1–7.

<https://doi.org/10.1038/s41533-021-00229-9>

WHO. (2022). *The WHO AWaRe (Access, Watch, Reserve) antibiotic book*.

Wulandari, A., Irma, A., Oktari, Y., & Syafriana, V. (2024). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Puskesmas Pengandonan Kota Pagaralam. *Sainstech Farma Juranl Ilmu Kefarmasian*, 17(1), 35–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.37277/sfj.v17i1.1715>